

# **SOSIOLOGI DALAM KAJIAN AGAMA:** (*Kontribusi Kajian Keagamaan Dalam Sosiologi Islam*)

Asnawan<sup>1</sup>

STAI Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember

Email: [asnawanwan@gmail.com](mailto:asnawanwan@gmail.com)

## **Abstract**

*In this paper wants to describe the sociological approach in the realm of religion and also questioned the functioning and development of integration-social integration or socio-religious movements. Therefore, it is important to understand religious phenomena that occur in the community because of attitudes and behavior is the application of a person's religious attitude. In normative in the verses of the Qur'an were revealed and studied a lot of it about muamalah or social problems.*

Keywords: *Approach, sociology, Religion, Social Reality*

## **Pendahuluan**

Pada konteks kehidupan beragama sehari-hari, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Sesuatu yang murni agama, berarti berasal dari Tuhan, absolut dan mengandung nilai sakralitas. Hasil pemikiran agama, berarti berasal dari selain Tuhan [manusia], bersifat temporal, berubah, dan tidak sakral. Pada aspek realisasi, kadang mengalami kesulitan membedakan keduanya karena terjadi tumpang-tindih dan terjadi pencampur adukan manka antara agama dengan pemikiran agama, baik sangaja atau tidak. Kajian Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Arab Dirasah Islamiyah. Dalam kajian Islam di Barat Studi Islam disebut *Islamic Studies*.<sup>2</sup> Perkembangan selanjutnya, hasil pemikiran agama kadang-kadang telah berubah menjadi

---

<sup>1</sup> Adalah Dosen STAI Al Falah As Sunniyyah Kencong Jember

<sup>2</sup> Berbeda dengan *Religious Studies atau Comparative Study of Religious*, dimana sikap mental dan metodologi kritis-historis fenomenologis jauh lebih ditekankan. Dalam *Islamic Studies* misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis, dan apologetis lebih dikedepankan. Lihat M. Amin Abdullah, *Study Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 106.

agama itu sendiri, sehingga ia disakralkan dan dianggap berdosa bagi yang berusaha merubahnya.

Apakah agama adalah kebudayaan atau agama bagian dari kebudayaan ataukah dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Perspektif sosiologi adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama-sosiologi yang mencurahkan perhatiannya pada studi kolektivitas religius sebagai mikrokosmos masyarakat, dimana proses dan sosial dapat diamati dengan jelas kondisi karakter komunitas keagamaan yang tertutup/terbatas seperti biara dan sekte-sekte tertentu /gerakan keagamaan yang kita lihat.

Secara sederhana sosiologi dipahami sebagai suatu disiplin ilmu tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial yang saling berhubungan. Dalam sejarah perkembangannya maka sosiologi termasuk kedalam disiplin ilmu yang masih muda usianya (dalam perspektif barat). Berawal dari Ibn Khaldun, dengan konsep pemikirannya yang sudah menjurus kepada pemahaman terhadap gejala sosial yang berkembang di daerah Arab dan beberapa daerah lain sekitarnya, menyusul kemudian August Comte<sup>3</sup> dengan objek pengamatan yang sama (yaitu; masyarakat), dan diteliti dengan metode ilmiah. Akhirnya di tangan Comte lahir suatu cabang ilmu yang diperkenalkannya dengan nama "sosiologi".

Berkaitan dengan kajian keislaman dan keberadaan masyarakat muslim saat ini, maka dalam makalah ini nantinya akan diuraikan sosiologi sebagai sebuah pendekatan dapat dijadikan sarana dan alat/pisau analisis yang dapat

---

<sup>3</sup> August Comte dilahirkan di kota Montpellier Prancis, pada tanggal 19 Januari 1798 M. August Comte adalah pelopor kelahiran ilmu sosiologi melalui pendekatan structural fungsional, yang mempelajari masyarakat dari segi struktur fungsional yang mempelajari masyarakat dari segi struktur, strata, dan dinamika sosialnya. Sebagai tokoh evolusionis positivism, comte menegaskan masyarakat ibarat organism hidup yang dinamis. August Comte menggambarkan bahwa proses berfikir manusia dalam menafsirkan dunia dengan segala isinya berkembang secara evolusi, melalui tahapan religius, metafisika dan positifisme. Dari konsep ini terwujudlah perubahan sosial masyarakat baru, berdasarkan kenyataan empiris hasil pemikiran rasional, dan pada akhirnya akan mencapai tingkat integrasi yang lebih besar.

membawa studi-studi keislaman kepada pengkajian yang lebih dinamis terhadap gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat. Terdapat dua persoalan yang menjadi kegelisahan sehingga ia membuat pemetaan pendekatan kajian ke-Islaman, yaitu : *Pertama*, Islam, berkenaan dengan betapa sulitnya membuat garis pemisah yang jelas antara mana wilayah yang Islami dan yang tidak. *Kedua*, agama, adanya persoalan yang sangat rumit ketika ada yang memahami agama (Islam) sebagai tradisi (*tradition*) dan sebagai kepercayaan (*faith*) *ansich*. Kajian ini penting karena pertama, beberapa studi (baik di Barat maupun di daerah lainnya) masih menyimpan sejumlah masalah dalam mengadakan kajian Islam secara netral dengan menggunakan pendekatan yang ilmiah. Kedua, terjadinya kebuntuan metodologis dan pendekatan di kalangan mahasiswa (baik di Barat maupun Timur) ketika mempelajari studi agama. Di satu pihak, kita/mahasiswa dituntut agar dapat memahami agama dalam orientasi akademik, pada pihak yang lain, mereka harus menjaga nilai transendental dari agama itu sendiri.

## **Pembahasan**

### **Perspektif Sosiologi**

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *Socius* yang berarti teman dan *Logos* yang berarti berkata atau teman bicara. Jadi sosiologi artinya berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat<sup>4</sup> Sedangkan secara terminologi maka sosiologi mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut:

1. Sosiologi adalah suatu disiplin ilmu yang luas dan mencakup berbagai hal, dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda pula.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Syani, *Sosiologi dan perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995), h.2

<sup>5</sup> Stepen.K.Sanderson, Terj, Hotman M.Siahaan, *Sosiologi Makro* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995), h.2

2. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun non formal, baik statis maupun dinamis.<sup>6</sup>

Masih banyak lagi definisi-definisi yang dikemukakan oleh berbagai tokoh sosiologi, namun dapat dilihat dari setiap definisi itu secara garis besar terdapat persamaan dan keselarasan antara satu dengan lainnya, jadi pengertian-pengertian yang dikemukakan dalam makalah ini, kiranya sudah dapat mewakili dari berbagai definisi lainnya.

### **Sub Disiplin Sosiologi**

Secara umum ilmu sosiologi dibagi menjadi dua yaitu sosiologi murni dan sosiologi terapan. Dengan kata lain dibagi menjadi ilmu murni dan ilmu terapan. Ilmu murni melibatkan kumpulan pengetahuan sains yang telah diperoleh dan melalui proses akumulasi selanjutnya. Tujuannya adalah ilmu pengetahuan, tanpa memikirkan apakah ilmu pengetahuan itu penting atau tidak.<sup>7</sup> Sedangkan Ilmu Terapan, adalah lahir berawal dari ilmu murni yang berhubungan dengan dasar penyelidikan pengetahuan teoritis yang maju. Lebih mementingkan aplikasi yang diketahui terhadap masalah praktis yang telah ditimbulkan manusia untuk diterapkan. Melihat luasnya cakupan studi sosiologi sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial, memang memungkinkan untuk mempelajari dan menyelidiki ilmu ini dalam bagian-bagian khusus. Dari sini muncul penelitian-penelitian dengan memilih objek-objek khusus pula. Karena lahir pula cabang-cabang sosiologi sebagai upaya yang ditempuh oleh pemikir-pemikir masalah sosial lainnya.

Dalam hal ini beberapa cabang yang merupakan bagian dari sosiologi, yaitu: sosiologi politik, sosiologi Hukum, sosiologi Pendidikan, sosiologi Keluarga, sosiologi Seni, sosiologi Ekonomi. Cabang-cabang sosiologi tersebut dalam perkembangannya memungkinkan dapat berkembang lebih banyak lagi

---

<sup>6</sup> Major Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, (Ikhtiar Baru Van Hoeve, cet-12, Jakarta, 1991), h.7

<sup>7</sup> Josep.S.Roucek-Roland.L.Waren, *Pengantar Sosiologi*, (Terj, Bina Aksara, Jakarta, 1984), h.235

dan memunculkan kajian-kajian ilmiah yang baru mengenai masyarakat. Pada makalah ini tidak akan dijelaskan cabang-cabang sosiologi tersebut satu persatu secara rinci, namun dapat dilihat bahwa sosiologi sebagai ilmu murni (*pure science*) ternyata telah menghasilkan berbagai macam ilmu terapan (*applied science*), yang telah menjadi disiplin ilmu khusus yang berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat.

### **Pendekatan sosiologis: Agama sebagai fenomena sosial**

Suatu penelitian yang didasarkan pada metode ini tidak hanya melihat perilaku manusia dari yang nampak saja, tetapi secara eksplisit dan implisit. Selanjutnya ada beberapa pendekatan lain yang digunakan para sarjana dalam penelitiannya terhadap gejala-gejala sosial, yaitu; pendekatan struktural fungsional, pendekatan Marxian (pendekatan konflik), dan pendekatan interaksionalisme simbolis.<sup>8</sup> Pendekatan *Struktural fungsional* dikembangkan oleh para sosiolog Eropa seperti Max Weber, Emille Durkheim<sup>9</sup>, Vilfredo Pareto dan beberapa antropolog sosial inggris. Pendekatan ini memandang pada dua asumsi dasar: *Pertama*, Masyarakat terbentuk atas substruktur-substruktur yang dalam fungsi-fungsi meraka masing-masing,saling bergantung sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam fungsi satu substruktur,dengan sendirinya akan tercermin pada perubahan-perubahan yang terjadi pada substruktur yang lain pula, karena itu tugas analisis sosiologis adalah menyelidiki mengapa yang satu mempengaruhi yang lain.*Kedua*,setiap substruktur yang telah mantap,betapapun rawannya ia tampak dari luar

---

<sup>8</sup> Ilyas Ba-yunus,Farid Ahmad, *Islamic Sociology:An Introduction*,(Terj,Hamid Basyaib,Mizan Bandung,1988),h.21-27

<sup>9</sup> Emile Durkheim dilahirkan pada tanggal 15 april 1858 di Epinal Prancis, suatu perkampungan kecil orang-orang Yahudi, bagian Timur Perancis, agak terpencil dari masyarakat luas. Ayah Durkheim adalah seorang Rabbi, tokoh agama Yahudi (setingkat ulama dalam Islam atau pendeta dalam agama Kristen). Durkheim sendiri karena pengalaman mistiknya, ia menyimpang dari ajaran Yahudi, dan sementara menjadi penganut Khatolik, akibat pengaruh gurunya. Setelah itu ia meninggalkan khatolik dan menjadi orang yang tidak mau tahu dengan agama (agnostic). Meskipun demikian, selama hidupnya ia sangat memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan moralitas masyarakat. Dalam pandangannya dikemudian hari Durkheim berkeyakinan bahwa nilai-nilai moral itulah hakekatnya yang menjadi standar bagi terwujudnya solidaritas dan integrasi sosial yang sangat membantu mempersatukan masyarakat.

berfungsi sebagai penopang aktivitas-aktivitas atau substruktur-substruktur lainnya dalam suatu sistem sosial.<sup>10</sup>

Selanjutnya pendekatan Marxian atau pendekatan konflik, dengan tokoh Karl Marx sekaligus pencetus gerakan sosialis Internasional. Pendekatan Karl Marx didasarkan pada dua asumsi pokok: Pertama, ia memandang kegiatan ekonomi sebagai faktor penentu utama semua kegiatan masyarakat. Kedua, ia melihat masyarakat manusia terutama dari sudut konflik di sepanjang sejarah.<sup>11</sup> Pendekatan Interaksionalisme-simbolis, bertolak dari interaksi sosial pada tingkat minimal. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan mikro karena pendekatan ini melihat manusia pada hubungan yang lebih sederhana. Tokoh-tokoh yang berperan mengembangkan pendekatan ini antara lain; Jhon Locke, Jhon Horton Cooley, Robert Park dan lainnya.

Agama (*religion*) dalam kajian sosiologi termasuk kedalam sub kajian yang banyak mendapat sorotan dari para sosiolog karena dianggap menarik. Berawal dari seperangkat kepercayaan, perlambang dan praktek yang didasarkan atas ide tentang yang sacral (*based on the idea of sacred*)<sup>12</sup> agama mampu menciptakan pola-pola yang baik dan teratur dalam kehidupan suatu masyarakat dan menciptakan sebuah komunitas *sosio-religijs* yang dalam tingkah lakunya dipengaruhi oleh keyakinan tersebut.

Dalam sebuah masyarakat, biasanya agama adalah salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial, akan tetapi masalah agama tentunya berbeda dengan masalah politik dan hukum yang berkaitan dengan pengendalian kekuasaan, berbeda dengan masalah politik dan hukum yang berkaitan dengan pengendalian kekuasaan, berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerjasama dalam menghasilkan uang dan barang, dan juga berbeda dengan lembaga keluarga yang mengatur dan

---

<sup>10</sup> Ilyas Ba-yunus, Farid Ahmad, *Islamic Sociology: An Introduction*, (Terj, Hamid Basyaib, Mizan Bandung, 1988), h.21

<sup>11</sup> *Ibid*, h.22

<sup>12</sup> Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural*, (IAIN Press, Medan, 2000), h.2

mempolakan hubungan antar jenis kelamin, antar generasi, ataupun hubungan lainnya dalam sebuah keluarga.

Agama sebagai fenomena sosiologis<sup>13</sup>, terkait konsep keyakinan atau kepercayaan tentang suatu yang abstrak, dan membentuk perilaku manusia yang disebut sebagai perilaku agamis dalam kehidupannya. Pada awal perkembangan sosiologi, beberapa tokoh sosiologi terkemuka memandang sinis terhadap agama dalam konteks sosial, dalam sejarah dikemukakan bahwa Aguste Comte memandang agama sebagai suatu jenis pengetahuan yang agak rendah, lebih-lebih Karl Marx, yang memandang agama adalah sebagai alat bagi kaum atasan untuk menindas kaum bawahan dan pendapat Durkheim tidak berbeda jauh dimana ia menamakan agama sebagai sublimasi (*pendewaan*) masyarakat yang menyembah diri.<sup>14</sup>

Dalam perjalanan sejarah, kajian-kajian sosial terhadap agama dilihat sebagai kritik terhadap teori-teori positivistik abad ke-19, yang umumnya lebih diarahkan untuk mencari asal usul agama berdasarkan asumsi-asumsi rasional dan individualis.<sup>15</sup> Tradisi positivistik ini menganggap agama sebagai keyakinan yang keliru dari individu-individu yang pada waktunya akan lenyap ketika pemikiran ilmiah sudah semakin mapan dalam masyarakat. Contohnya dalam evolusi Darwinisme akan merubuhkan keyakinan agama terhadap sang pencipta, karena agama dianggap sesuatu yang Irrasional. Namun belakangan kajian-kajian ilmu sosial terhadap agama, sebaiknya lebih tertarik pada agama sebagai sesuatu yang bersifat non rasional (jadi bukan Irrasional), kolektif dan

---

<sup>13</sup> Hampir tak terbantahkan, bahwa agama merupakan kekuatan yang mampu meresap jauh ke akar pemikiran dan batin setiap masyarakat. Sepanjang sejarah agama-agama, telah jamak diketahui, bahwa berbagai macam gagasan dan komitmen keagamaan telah menginspirasi individu dan *ummat* (*community of believers*) untuk melampaui kepentingan pribadinya yang sempit demi kebenaran dan nilai-nilai yang dipandang lebih luhur. Pengalaman keberagaman masyarakat memperlihatkan dengan jelas, bahwa tindakan-tindakan mulia seperti cinta, pengorbanan diri, dan pelayanan terhadap orang lain sering disandarkan pada pandangan dunia keagamaan (*religious worldview*) yang intens. Namun, pada saat yang sama, sejarah dengan terang benderang juga menunjukkan betapa agama sering berkaitan secara langsung maupun tidak pada pengalaman-pengalaman terburuk dari perilaku masyarakatnya

<sup>14</sup> Major Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, (Ikhtiar Baru Van Hoeve, cet-12, Jakarta, 1991), h.320

<sup>15</sup> Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural*, (IAIN Press, Medan, 2000), h.3

simbolik.<sup>16</sup> Agama tidak dilihat pada asal usul historis dalam masyarakat primitif, namun agama merespon kebutuhan manusia terhadap makna itu.

Oleh sebab itu dalam dimensi sosiologi, agama dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk tingkah laku manusia dalam sebuah masyarakat, sehingga berkembang menjadi berbagai ilmu seperti Antropologi agama, sejarah agama, psikologi agama, sosiologi agama dan seterusnya. Perlu dicatat bahwa sosiologi agama (*sociology of religion*) harus dibedakan dari sosiologi keagamaan (*religious sociology*) yang telah dikembangkan oleh gereja katolik Roma untuk memperbaiki efektivitas upaya misionarisnya pada masyarakat industri.<sup>17</sup> Jadi sosiologi keagamaan lebih ditujukan kepada; Bagaimana memasyarakatkan agama dalam sebuah komunitas, ini berbeda jauh dengan sosiologi agama yang bertitik tolak pada pengamatan terhadap suatu masyarakat mengenai perilaku keagamaannya.

Dalam kajian sosiologis agama dilihat sebagai salah satu institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai salah satu pranata sosial, dan karena posisinya sebagai subsistem maka eksistensi dan peran agama dalam suatu masyarakat, tak ubahnya dengan posisi dan peran subsistem lainnya, meskipun tetap mempunyai fungsi yang berbeda. Dengan demikian bahwa agama dalam konteks sosiologi tidak dilihat berdasarkan apa dan bagaimana isi ajaran ataupun doktrin keyakinan, melainkan bagaimana ajaran dan keyakinan itu dilakukan dan mengkristal dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pendekatan Sosiologis dalam Tradisi Intelektual Islam**

Menurut Sati Al-Hasri, bahwa penelitian Ibnu Khaldun<sup>18</sup> bukanlah kajian sederhana bagi ilmu kemasyarakatan, tetapi suatu percobaan yang

---

<sup>16</sup> Major Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*.....,h.320

<sup>17</sup> Nur Ahmad Fadil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural*, IAIN Press, Medan, 2000, h.20

<sup>18</sup> Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia Afrika, pada tanggal 27 Mei 1332 M. Beliau dididik dalam lingkungan keluarga muslim yang berhasil menguasai ilmu Al-Qur'an, Matematika dan sejarah. Beliau dipercaya oleh sultan Tunis menjadi konsul di kedutaan Besar Marocco. Setelah

berhasil dalam memperbaharui ilmu sosial sekaligus menajdikan ilmu sosial yang berdiri sendiri, seingga ia berpendapat bahwa Ibnu Khaldun berhak dengan gelar pendiri ilmu sosial lebih dari Comte, oleh karena Ibnu Khaldun telah berbuat yang demikian jauh sebelum Comte lebih dari 460 tahun.<sup>19</sup> Beliau telah melakukan riset-riset tentang masyarakat, yang pada zamannya riset ini masih dianggap suatu kajian yang unik dan lain dari yang lain. Kajian ini pada awalnya hanya dianggap sebagai penelitian sejarah sosial, namun setelah dikaji ulang oleh para ilmuan-ilmuan sosial ternyata beberapa dari mereka berkesimpulan bahwa Ibnu Khaldunlah sebagai orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar sosiologi.

Beberapa ahli seperti Ritzer menyatakan:”Ada kecendrungan untuk menganggap sosiologi sebagai fenomena yang relatif modern semata-mata sebagai fenomena Barat, sebenarnya para sarjana telah sejak lama melakukan studi sosiologi dan ada yang berasal dari daerah lain, contohnya adalah Ibnu Khaldun.”<sup>20</sup> Ibnu Khaldun sebenarnya telah menghasilkan sekumpulan karya yang mengandung berbagai pemikiran yang mirip dengan sosiologi dengan zaman sekarang. Ia melakukan studi ilmiah tentang masyarakat, riset empiris dan meneliti sebab-sebab fenomena sosial. Ia memusatkan perhatian pada berbagai lembaga sosial (misalnya lembaga politik dan ekonomi) dan hubungan antara lembaga sosial.

Model penelitian Ibnu Khaldun didasarkan pada tipe-tipe sosial dan perubahan sosial pada sukup-suku padang pasir nomaden yang keras dan

---

mengabdikan diri dalam aktifitas politik pemerintahan, beliau kembali ke negaranya mengembangkan ilmu. Dalam konsep sosiologinya, Ibnu Khaldun berkeyakinan bahwa fenomena sosiologi mengikuti hukum-hukum alam yang berlaku pada masyarakat dan tidak bisa dimodifikasi secara signifikan oleh individu-individu yang terisolasi. Inti Sosiologi Ibnu Khaldun senada dengan Durkheim ditemukan dalam konsep “Solidaritas Sosial” yang disebut dengan teori “*ashabiyah*”, yakni konsep kebersamaan dan kekeluargaan sebagai aslinya sifat masyarakat yang berbeda-beda, tetapi hakekatnya bisa bersatu karena saling membutuhkannya. Menurut Ibnu Khaldun tidak ada individu yang bisa hidup seorang diri tanpa membutuhkan orang lain untuk hidup bersama

<sup>19</sup> Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Logos Wacana Ilmu, Jakarta,1997),h.60

<sup>20</sup> George Ritzer-Dougass J.Goodmkan,*Teori Sosiologi Modern*, (Edisi keenam,terj, Kencana Jakarta,2004),h.8

masyarakat-masyarakat bertipe harus menetap.<sup>21</sup> Ia kemudian merumuskan penelitiannya ini dalam sebuah hubungan yang kontras, lalu mengembangkan prinsip-prinsip umum yang mengatur dinamika masyarakat dan proses perubahan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu produk pemikirannya mengenai manusia ialah bahwa manusia sesuai dengan fitrah dan kejadiannya, di dalamnya kehidupannya membutuhkan orang lain untuk dapat hidup, baik dalam memperoleh makanan sehari-hari maupun untuk mempertahankan diri. Tetapi dilain hal manusia memiliki sifat-sifat kehevanan (serakah dan ingin menang sendiri), sehingga diperlukan seorang wazir yang mempunyai kewibawaan dan kekuasaan.<sup>22</sup> Dengan ini maka tanpa adanya bantuan orang lain atau masyarakat, manusia tidak akan bisa mempertahankan eksistensi kehidupannya.

Dalam penelitiannya walaupun Ibnu Khaldun begitu objektif dalam melihat perkembangan peradaban, sikap hidupnya sebagai seorang muslim tidak mempengaruhinya dalam mengambil kesimpulan yang bersifat umum apakah ini mengenai peradaban dan masyarakat Islam, ataukah peradaban yang bukan Islam. Hal ini membuat penelitian Ibnu Khaldun banyak diakui sosiolog di Barat dan Timur sebagai penelitian sosiologi yang bersifat modern, walaupun saat itu istilah sosiologi belum muncul dan berkembang sebagai disiplin Ilmu.

Dalam kitab Mukaddimah (*The Prolegomena*), terdapat teori-teori yang dapat memperluas bidang-bidang ilmu sosial, khususnya sosiologi menjadi beberapa sub bagian disiplin ilmu sosial yang terbagi kedalam enam topik.<sup>23</sup>

1. Tentang masyarakat manusia secara keseluruhan dan jenis-jenisnya dan perimbangannya dengan bumi; Ilmu sosiologi umum.
2. Tentang masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab; sosiologi pedesaan.
3. Tentang negara, khilafat dan pergantian sultan-sultan; sosiologi politik

---

<sup>21</sup> Doyle Paol Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Terj, Robert M.Z Lawang, Gramedia, Jakarta, 1985), h.14

<sup>22</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, terj, Pustaka Pirdaus, Jakarta, 1986, h.71-72

<sup>23</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, terj, Pustaka Pirdaus, Jakarta, 1986, h.111-112

4. Tentang masyarakat menetap, negeri-negeri dan kota; sosiologi kota.
5. Tentang pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya; sosiologi industry
6. Tentang ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya; sosiologi pendidikan

Suatu hal yang menarik dalam kajian sosial Ibnu Khaldun adalah walaupun ia sangat objektif dalam membuat kesimpulan-kesimpulannya secara umum, namun dengan latar belakangnya sebagai seorang muslim, mempengaruhi sikapnya dalam melihat manusia, masyarakat, dan Tuhan. Pemahamannya mengenai fiqh dan tafsir membuat kesimpulannya tetap berada dalam batas-batas moral keislamannya, ini berbeda dengan asosiolog-sosiolog yang muncul belakangan di Eropa dan Amerika, yang terkadang melepaskan nilai-nilai sosial dengan agama yang dianutnya, hal ini ditandai dengan lahirnya kapitalisme, liberalisme, sosialisme, komunisme dan seterusnya.

### **Studi Islam Dengan Pendekatan Sosiologi**

Seperti dikemukakan di atas bahwa kajian atau penelitian agama mesti dijadikan tradisi akademik tanpa perlu merasa khawatir terjadinya dampak negatif berupa klaim kebenaran atas agama. Penelitian agama dipertukan lantaran adanya proses dialektika antara agama dan manusia sebagai pemeluknya. Pada aspek dialektika dua arah ini, jelas bahwa pembahasan dan penelitian tentang agama tidak terbatas hanya pada aspek normatifitasnya saja, melainkan juga agama sebagai sebuah sistem sosial dan budaya. Jika demikian, pertanyaannya adalah meliputi aspek apa saja hasil konstruksi manusia itu mengenai agama yang bisa diteliti/kaji?

Jawaban dari pertanyaan ini memunculkan penalaran dan pengkajian secara sosiologis mengingat cakupan penelitian agama seluas cakupan fenomena sosial budaya yang digagas para ilmuwan sosial. Para pakar memiliki sudut pandang yang berbeda tentang hal ini. Taufik Abdullah melihat

setidaknya ada dua kategori agama sebagai fenomena yang menjadi *subject matter* penelitian. yaitu *pertama*, dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk agama, dan *kedua*, sikap masyarakat pemeluk terhadap agama. Dua kategori sasaran penelitian agama ini didasarkan pada alasan bahwa: Agama kata seorang ahli, adalah landasan dari terbentuknya suatu komunitas kognitif. Artinya, agama merupakan awal terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama, yang memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang samapula. Hanyalah dalam komunitas kognitif Islam bahwa Tuhan mutlak satu merupakan pengetahuan yang mutlak benar. Trimurti hanya riil di kalangan komunitas Hindu, sedangkan kesatuan Roh Kudus, Jesus Tuhan adalah benar di masyarakat Kristen. Dan begilulah seterusnya.

Dalam kajian lain perkembangan Islam yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan maka kita dapat melihat berbagai macam karya-karya monumental yang masih tetap berpengaruh hingga saat ini. Karya-karya dari penulis Islam ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan ajaran Islam secara lebih humanis dan universal. Sumbangan-Sumbangan karya tersebut diantaranya dilakukan oleh perawi-perawi hadis. Seperti Bukhari, Abu Muslim dan Turmuzi.<sup>24</sup> Metode yang mereka gunakan dalam mendapatkan hadis-hadis yang dikenal dengan nama Tadwin dan metode reputasi. Kitab-kitab mereka berawal dari penelitian mereka mengenai keberadaan orang-orang yang meriwayatkan hadits, sampai kemas nabi Muhammad. Dalam penelitian ini diperlukan keuletan dan kesungguhan yang luar biasa dalam menilai dan mengklasifikasikan perawi-perawi hadis tersebut.

Dalam karya-karya mereka yang terhimpun dalam kitab shahih dan Sunan, nilai-nilai sosiologis yang dijumpai ketika Bukhari, Abu Muslim hendak mengelompokkan perawi-perawi hadis tersebut berdasarkan sikap

---

<sup>24</sup> Ilyas Ba-yunus, Farid Ahmad, *Islamic Sociology: An Introduction*, (Terj, Hamid Basyaib, Mizan Bandung, 1988), h.42

kejujurannya,kekuatan hapalannya,pengakuan masyarakat mengenai sifat-sifat perawi yang terpuji dan lain sebagainya.Padaakhirnya didapatkan hadis- hadis yang memiliki kekuatan-kekuatan sanad dan matannya.

Dalam hal ini kita perlu melihat kepada imam Abu hanifah.Ia berasal dari keturunan Persia dan lahir di Kufah pada tahun 700 M. Dalam pendapat hukumnya Abu Hanifah dipengaruhi perkembangan hukum yang terjadi di Kufah.<sup>25</sup> Kota kofah terletak jauh dari Madinah, dan Madinah sebagai kota tempat tinggal Nabi banyak mengetahui Sunnah Nabi. Di kufah sunnah itu tidak banyak dikenal selain dari itu Madinah merupakan kota yang masih sederhana kehidupan masyarakatnya. Sedang Kufah sebagai kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan persia, hidup masyarakatnya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Di sana problem-problem kemasyarakatan lebih banyak timbul dari pada di Madinah.

Kedua hal ini Membawa kepada perbedaan perkembangan hukum selanjutnya di kedua kota itu. Jika di Madinah banyak memakai sunnah dan dengan cara demikian sanggup menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari masyarakat yang masih bersifat sederhana itu,maka di kufah tidak demikian,hal ini karena sunnah sedikit yang diketahui,maka penyelesaian masalah banyak dipakai ”pendapat” yang dalam istilah bahasa arabnya disebut *al-Rayu*, serta *qiyas* atau analogi dan *Ihtihsan* yang juga merupakan suatu bentuk analogi.<sup>26</sup> Begitu juga Imam Syafi`i mengumpulkan kedua pendapatnya yaitu; *al-Qoul Qadim* dan *al-Qoul Jadid* Imam Syafi`i mengumpulkan kedua pendapatnya tersebut dalam kitab *al-Risalah*, *al`Umm* dan *al-Mabsut*. Penjelasan ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan hukum sesuai dengan perubahan keadaan dan suatu masyarakat tertentu, demikian juga imam-imam yang lain berusaha mencari ayat-ayat dan hadis Nabi untuk dapat merumuskan dan menetapkan hukum-hukum melalui pendekatan ijtihadnya masing-masing.

---

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jilid, II, UI Press, Jakarta, 1986),h.13

<sup>26</sup> *Ibid*,h.14

## Prospek Pendekatan Sosiologis

Sosiologi sebagai disiplin ilmu memang lahir di Eropa (barat), namun dalam pendekatannya, sosiologi barat yang lebih dikenal dengan sosiologi kontemporer, belum dapat menampilkan gejala-gejala masyarakat secara universal, sosiologi kontemporer yang lahir dan dikembangkan ternyata memiliki kelemahan-kelemahan dalam teori-teorinya sehingga seringkali kaidah-kaidah yang dikemukakan di barat ternyata tidak relevan dan tidak dapat diaplikasikan pada wilayah timur. Misalnya teori-teori tentang kejahatan yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan penelitian-penelitian di pusat kota New York dan Chicago namun tidak menjelaskan masalah kejahatan dan penyimpangan-penyimpangan yang ada di Uni Soviet, Pakistan, Mesir, Indonesia dan masyarakat-masyarakat serupa lainnya.<sup>27</sup> Begitu juga teori tentang ekonomi, politik tentu sangat tidak sesuai yang ada di barat dengan di negara-negara Islam, dikarenakan perbedaan ideologi dan kebudayaan, begitu juga dengan stratifikasi sosial, perkawinan dan keluarga. Dalam hal ini Sayyid Quthub berpendapat, bahwa sistem sosial yang dikembangkan di barat sangat berbeda dan tidak sesuai dengan sistem sosial yang dibangun oleh Islam. Islam memiliki sistem sosial sendiri yang bersumber dari Alquran dan akan selalu bersifat dinamis bagi seluruh manusia karena langsung berasal dari Allah, bukan dari sistem sosial yang dibangun oleh evolusi perjalanan sejarah manusia.<sup>28</sup> Sistem sosial yang dibangun dalam Islam, pada kenyataannya dapat berjalan dengan baik dan tetap eksis terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan kenyataan di atas, sarjana-sarjana muslim kemudian mengembangkan teori-teori sosial berdasarkan asumsi-asumsi yang ada dalam Alquran, mereka kemudian mengkombinasikan teori-teori barat dengan Islam, dalam hal ini mereka ingin mendamaikan modernitas Eropa dengan nilai-nilai Islam. Namun sosiologi Islam belum sepenuhnya dapat dikembangkan secara

---

<sup>27</sup> Ilyas Ba-Yunus, *Islamic*, h.29

<sup>28</sup> Sayyid Quthub, *Masyarakat Islam*, (Terj, Muthi Nurdin, al-Ma'arif Bandung, 1978), h.48

maksimal, karena masih terpengaruh dengan asumsi-asumsi barat. Namun sebagian sarjana muslim lainnya telah melakukan usaha-usaha yang memperkenalkan sosiologi Islam, mereka memandang bahwa teori-teori yang terkandung dalam ajaran Islam lebih bersifat universal dibandingkan dengan teori barat. Diantaranya Basyarat Ali dengan sosiologi alquran, Hasan Banna dengan Ikhwanul Muslim, yang lebih berkisar dalam bidang politik Islam, Sayyid Quthub di Mesir dan Ali Syariati yang terkenal sebagai seorang sosiolog dan negarawan terkemuka di Iran.

### **Kontribusi pendekatan sosiologis dalam kajian ke-Islaman**

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam pada dasarnya sangat berguna bagi pengembangan ajaran agama Islam berkaitan dengan persoalan masyarakat. Terbukti dalam alquran begitu banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan muamalah,<sup>29</sup> dalam pada itu konsep masyarakat dalam Islam juga menganut beberapa persamaan dan asas keseimbangan dalam masyarakat, yaitu; keseimbangan antara hak dan kewajiban, keseimbangan antara individu dan masyarakat, keseimbangan antara hak individu dan kewajiban individu dan keseimbangan antara hak masyarakat dan kewajiban masyarakat.<sup>30</sup>

Jalaluddin Rahmat, dalam bukunya Islam Alternatif telah menunjukkan betapa besar perhatian agama Islam dalam masalah-masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan, yaitu;

- 1) Dalam al-Qur`an atau kitab-kitab hadist, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan masalah *muamalah* (masalah sosial).
- 2) Bahwa ditekankannya masalah *muamalah* (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang lebih penting, maka ibadah boleh diperpendek atau

---

<sup>29</sup> Lihat QS: al-Baqarah, 143, an-Nisa 59, al-Anfal 46, al-Maidah 3, al-Hujarat 13, Ali Imran 103, al-Mukminun 52.

<sup>30</sup> Endang Saifuddin Ansari, *Wawasan Islam*, (Raja Grafindo Persada, cet, 4, Jakarta, 1993), h. 64

ditangguhkan (bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.

- 3) Bahwa ibadah yang mengandung segi-segi kemasyarakatan diberi ganjaran yang lebih besar dari pada ibadah yang bersifat perorangan. Misalnya dalam shalat berjamaah.
- 4) Dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakuakn tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifikatnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah social.
- 5) Dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran yang lebih besar dari ibadah sunnah.<sup>31</sup>

Melihat perkembangan zaman yang modern, studi Islam dengan pendekatan sosiologis akan berguna bagi kehidupan masyarakat muslim yang telah jauh tertinggal dari dunia barat. Kedua sumber ajaran Islam dapat dijadikan patokan utama dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik bagi kebangkitan umat Islam masa sekarang dan yang akan datang. Untuk dapat memahami fenomena-fenomea yang terjadi di Masyarakat pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang paling tepat untuk dapat memahami pola-pola dan gerak-gerik yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Berawal dari penyelidikan dan pemahaman yang mendalam dari struktur-struktur yang terdapat pada contoh terdahulu, maka dapat dilihat bahwa pendekatan sosiologis punya signifikansi dan kontribusi yang besar dalam menjawab fenomena-fenomena yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Sementara dari aspek hukum dan fiqih hanya melihat benar dan salah atau halal dan haram semata tanpa melihat kepada gejala-gejala perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan sosiologi agama dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam pendekatan sosiologi terhadap agama menumbuhkan ilmu sosiologi agama,

---

<sup>31</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Mizan Bandung, 1986), h.48

maka dapat dikatakan titik berangkat peneliti ada dua, yaitu sebagai sarjana sosiologi dan sarjana ilmu agama. Jadi, pendekatan sosiologi adalah mempersoalkan fungsi dan perkembangan integrasi-integrasi sosial atau gerakan-gerakan sosial keagamaan. Dalam sosiologi terdapat banyak logika teoritis yang dikembangkan untuk memahami berbagai fenomena sosial keagamaan. Diantara pendekatan itu yang sering digunakan salah satunya ialah konflik.

Di sisi lain pengalaman keagamaan terutama yang mengandung makna social sangatlah banyak dalam pelaksanaan ajaran agama seperti:

- a) *Ibadah Sholat*, yang diwajibkan lima waktu sehari semalam dengan cara berjama'ah di masjid atau mushola, kemudian sholat jum'at, seminggu sekali, di sebuah masjid jami' serta dua hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha setahun sekali, didahului dengan sholat tarawih dibulan ramadhan, secara sosiologis merupakan manifestasi dan keserasian, solidaritas, dan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat.
- b) *Kewajiban Membayar Zakat*, baik zakat fitrah bagi setiap jiwa muslim maupun zakat mal bagi orang yang kaya; secara sosiologis keduanya merupakan manifestasi dari solidaritas sosial. Rasa kemanusiaan yang adil dan bertanggung jawab, kepedulian untuk selalu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang sedang mengalami kesusahan hidup, adalah model empati (*Verstehen*) dalam pendekatan sosiologis.
- c) Berpuasa di bulan Ramadhan, merupakan upaya pengendalian diri dari segala tindakan yang melampaui batas. Kebebasan untuk memakan makann yang halal, minum berbagai macam minuman yang sehat, pada saat berpuasa semuanya dibatasi dan dikendalikan, agar tidak menimbulkan penyakit over dosis. Puasa yang mengandung makna "imsak" atau rem, "junnah" atau benteng, pada dasarnya aktivitas ibadah yang dapat memagari diri seseorang dari berbagai macam godaan iblis durhaka yang selalu menggoda. Nafsu hewani yang

biasanya bersemayam di hati manusia, pada bulan ramadhan dibersihkan dari berbagai macam makanan yang membahayakan; nafsu keinginan yang tak pernah berhenti, dikendalikan ibadah puasa; dan nafsu angkara murka yang berkeliaran dalam pergaulan hidup masyarakat, dipagari agar tidak menerobos lingkaran norma dan nilai-nilai sosial.

- d) *Ibadah haji ke tanah suci*, menziarahi ka'bah Baitullah di Masjid Al-Haram Mekkah Al-Munawwaroh dan Makam Rasulullah di Masjid An-Nabawy di Madinatu al- Munawwaroh, dilakukan oleh ummat Islam yang mampu fisiknya, material dan moralitasnya. Pelaksanaan thawaf mengelilingi ka'bah dan sa'i dari bukit Shafa ke Marwah adalah manifestasi dari lingkaran kehidupan masyarakat yang silih berganti, hidup saling berdampingan dan bergandengan, diakhiri dengan wukuf bersama di padang Arafah. Semua kegiatan haji tersebut secara sosiologis mengandung makna ajaran agama yang sacral, mengikuti tradisi para Nabi terdahulu dalam mewujudkan integrasi sosial segenap umat manusia di dunia.

### **Kesimpulan**

Kajian tentang pendekatan sosiologi adalah mempersoalkan fungsi dan perkembangan integrasi-integrasi sosial atau gerakan-gerakan sosial keagamaan. Oleh karena itu sangatlah penting memahami fenomena kagamaan yang terjadi dalam masyarakat karena sikap dan perilaku adalah aplikasi dari sikap keagamaan seseorang. Secara normative dalam ayat-ayat al Qur'an yang banyak ungkap dan dikaji justru tentang mualamah atau masalah social. Demikian tulisan yang dapat kami sampaikan. Semoga sedikit uraian kami ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Penulis sangat menyadari, bahwa dalam tulisan ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan adanya kritikan yang konstruktif dan sistematis dari pembaca

yang budiman, guna melahirkan pemikiran-pemikiran baru dalam mengerjakan fungsi Agama dalam realitas social yang begitu kompleks.

## Daftar Rujukan

- Charles Kimbal, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*, North Carolina: Harper Collins E-Book. 2008.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Roberz M.Z. Lawang, Gramedia, Jakarta, 1986.
- Endang Saifuddin Ansari, *Wawasan Islam*, Raja Grafindo Persada, Cet. 4, Jakarta, 1993.
- Ilyas Ba-Yunus, Farid Ahmad, *Islamic Sociology: An Introduction*, Terj. Hamid Basyaib, Mizan, Bandung, 1988.
- Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Mohammed Abdullah Enan, Pustaka Pirdaus, Jakarta, 1986.
- Josep. S. Roucek-Roland L. Warren, *Pengantar Sosiologi*, Terj. Bina Aksara, Jakarta, 1984.
- J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana, Jakarta, 2004.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, 1986
- Maijor Polak, *Sosiologi Suatu buku pengantar ringkas*, Ichtiar Baru-Van Hoeve, Cet-12, Jakarta, 1991.
- M. Amin Abdullah, *Study Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural*, IAIN Press, Medan, 2000.
- Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.
- George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi keenam, terj. Kencana, Jakarta, 2004.
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI Press, Jakarta, 1986.
- Sayid Qutb, Terj. Muthi Nurdin, *Masyarakat Islam*, Al-ma'arif, Bandung, 1978.
- Syamsul Arifin, *Agama Sebagai Realitas Sosial, Penghampiran Epistemology*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol.1, Nomor.1 2009.
- Syani Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Lampung: Pustaka Jaya, 1995.
- Stepen K. Sanderson, Terj. Hotman M. Siahaan, *Sosiologi Makro*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Taufik Abdullah, & M. Rusli Karim, (ed). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.